

PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP POTENSI RISIKO FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT MELALUI FRAUD SCORE MODEL (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI)

Oleh

Aris Nurjannah

Ari Dewi Cahyati

Dosen Akuntansi UNISMA Bekasi

Abstract

This study examined the effect of audit quality to the potential risk of fraudulent financial statement through fraud score models. The population in this study is all manufacture company listed on the Indonesia Stock Exchange. Using purposive sampling method was obtained for companies audited by KAP big four is 39 and as much as non big four is 30. This study uses secondary data manufacturing company in 2010-2012. audit quality measured by the big four and non big four, risk of fraudulent financial statement is measured by the sum of accruals quality and financial performance. Results of research quality audit negative effect on the potential risk of fraudulent financial statements. Empirical evidence shows that the mean and standard deviation of the group of companies owned by service users KAP Non Big Four is greater than the service user company KAP Big Four. This supports the second hypothesis which states that the level of risk of fraudulent financial statement on the company KAP service users Non Big Four is greater than the service user company KAP Big Four.

Key words : Fraudulent financial statement, Audit quality, Accrual quality, financial performance

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, bisnis dapat dilakukan tanpa mengenal batas waktu dan jarak. Hal ini memberikan investor lebih banyak pilihan tempat untuk berinvestasi, demikian juga dengan perusahaan dapat menarik lebih banyak investor untuk memenuhi kebutuhan pendanaan. Untuk mempertemukan kedua kepentingan ini dibutuhkan suatu alat komunikasi. Alat komunikasi ini adalah laporan keuangan, melalui laporan keuangan perusahaan dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada investor, dan investor dapat memilih prospek atau kinerja perusahaan tersebut dimasa depan dan memutuskan untuk berinvestasi atau tidak sehingga diperlukan jasa dari auditor eksternal untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan telah bebas dari kepentingan manapun termasuk perusahaan.

Laporan keuangan adalah sarana pengomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak diluar perusahaan (Kieso *et al.*, 2008:2) dalam Rini (2012). Laporan keuangan ini menggambarkan kinerja perusahaan selama satu periode akuntansi dan sebagai dasar bagi investor dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK No.01 Revisi 2009). Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manajemen kepada pihak-pihak yang berkepentingan di luar perusahaan seperti investor, kreditor dan regulator tentang kondisi keuangan perusahaan.

Mengingat pentingnya peran yang dimiliki oleh laporan keuangan, maka hanya laporan keuangan berkualitas dan terbebas dari salah saji material baik yang disengaja (*fraud*) maupun yang tidak disengaja (*error*) yang dapat dipercaya sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan. Pihak yang dapat menyediakan keyakinan mengenai kewajaran laporan keuangan adalah auditor eksternal. Karena dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*misstatement*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan (Koroy, 2008:22) dalam Rini (2012). Hal ini sesuai dengan *Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independent*, dalam SA Seksi 110 (PSA No.01) "auditor bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik

yang disebabkan oleh kekeliruan dan kecurangan” (IAI,2001). Pernyataan ini memberikan arahan dan standar yang jelas kepada auditor mengenai kewajibannya mendeteksi kecurangan, serta audit laporan keuangan yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Tetapi bukanlah hal yang mudah untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, terbukti dengan adanya kasus skandal keuangan yang melibatkan akuntan public seperti Enron, Xerox, Walt Disney, World Com, Merck, dan Tyco yang terjadi di Amerika Serikat, selain itu juga kasus Kimia Farma dan sejumlah Bank Beku Operasi yang melibatkan akuntan publik di Indonesia, serta sejumlah kasus kegagalan keuangan lainnya (Suzy,2008:103) dalam Rini (2012). Adanya kecurangan berakibat serius dan membawa banyak kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh ACFE (dikutip oleh Widjaja, 2011a) dalam Rini (2012) pada tahun 1996-2002 memperkirakan kerugian yang terjadi akibat kecurangan dan penyalahgunaan adalah 6 persen dari pendapatan tahunan. Artinya terdapat sekitar US\$600 miliar per tahunnya. Dari kasus-kasus kecurangan tersebut, jenis kecurangan yang paling banyak terjadi adalah *asset misappropriations* (85%), kemudian disusul dengan korupsi (13%) dan jumlah paling sedikit (5%) adalah *fraudulent financial statement (fraudulent statements)*. Sebanyak 40 persen perusahaan yang mengalami kecurangan menderita kerugian yang signifikan dalam hal reputasi dan kerusakan pada hubungan bisnis, serta turunnya motivasi kerja pada pegawai (Rezaee,2008) dalam Rini (2012). Dari 620 kasus yang dipelajari dalam penelitian ACFE seperti dikutip Amin Widjaja (2011a) dalam Rini (2012), ditemukan lebih dari separuh kecurangan menimbulkan kerugian bagi perusahaan korban minimal sebesar US\$100,000 dan 16 persen menyebabkan kerugian sebesar US\$1 juta atau lebih.

Di Amerika Serikat, kecurangan akuntansi telah berkembang secara luas. Dampak dari kecurangan tersebut sangat besar dan telah merugikan banyak pihak. Pada tahun 2001 terjadi kasus Enron, perusahaan yang merupakan penggabungan dari perusahaan InterNorth dan Houston Natural Gas diperkirakan menimbulkan kerugian bagi Enron sebesar US\$50 miliar dan kerugian investor sebesar US\$32 miliar, serta ribuan pegawai Enron harus kehilangan dana pensiun kurang lebih US\$1 miliar (Kusmayadi,2009). Ditulis pula bahwa Enron melakukan manipulasi laporan keuangan dengan cara mencatat adanya keuntungan sebesar US\$600 juta, sedangkan pada saat itu Enron sedang mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan tersebut disebabkan karena adanya keinginan perusahaan supaya saham tetap diminati investor. Kasus Enron yang terungkap berimplikasi secara luas terhadap pasar keuangan global yang ditandai dengan menurunnya harga saham secara drastis diberbagai bursa efek, seperti di Amerika, Eropa sampai Asia. Sebagai respon atas kecurangan akuntansi di Enron dan beberapa perusahaan lainnya, pihak regulator Amerika Serikat menerbitkan *Sarbanes-Oxley Act (SOX)* untuk melindungi para investor dengan cara meningkatkan akurasi dan rehabilitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan publik.

Kecurangan akuntansi juga marak terjadi di Indonesia. Sebagai contoh di Indonesia dapat dikemukakan kasus yang terjadi pada PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma adalah badan usaha milik negara yang sahamnya telah diperdagangkan di bursa. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (Bapepam, 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3 % dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Salah saji ini terjadi dengan cara melebihsajikan penjualan dan persediaan pada 3 unit usaha, dan dilakukan dengan menggelembungkan harga persediaan yang telah diotorisasi oleh direktur produksi untuk menentukan nilai persediaan pada unit distribusi PT Kimia Farma per 31 Desember 2001 (Bapepam, 2002). Selain itu manajemen PT Kimia Farma melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Koroy,2008) dalam Rini (2012).

Meski kasus kecurangan akuntansi sudah sering terjadi, namun di Indonesia masih sedikit penelitian yang membahas topik ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wilopo (2006) yang menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif memberikan pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Namun keefektifan pengendalian internal suatu perusahaan bukan merupakan suatu data yang dapat diperoleh dengan mudah oleh publik, sehingga akan sangat sulit bagi investor untuk dapat menggunakan model tersebut dalam menganalisa kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi, terutama pada perusahaan publik. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan penelitian untuk memperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi pada perusahaan publik dengan menggunakan informasi yang lebih mudah didapatkan oleh masyarakat secara luas, yaitu informasi yang dapat diperoleh melalui laporan keuangan tahunan. Dengan begitu, investor dapat mempergunakan model tersebut dalam menganalisa kecenderungan kecurangan akuntansi. Untuk meminimalisasi kecurangan yang terjadi dalam suatu laporan keuangan, perusahaan selalu menggunakan jasa akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan, yang diharapkan mampu membatasi praktek *fraudulent financial statement* yang biasanya dikaitkan dengan terjadinya manajemen laba, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Akuntan publik sebagai pihak luar kemudian akan mengeluarkan laporan audit yang merupakan alat utama yang dipakai oleh auditor independen

dalam mengkomunikasikan hasil pekerjaannya kepada pemakai jasanya. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Kualitas audit sendiri sering dihubungkan dengan ukuran auditor yaitu *big five* dan *non big four*. Auditor *big four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor *non big four*.

Penelitian Balsam et al (2003) dalam Rini (2012) menunjukkan bahwa kualitas audit dapat mengurangi manajemen laba sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan Widyaningdyah (2001) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, Ma'ruf (2006) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh secara signifikan dengan manajemen laba. Hasil yang signifikan tersebut disebabkan karena auditor yang kompeten mempunyai kinerja yang baik dan profesional sehingga dapat mengidentifikasi adanya tindakan manajemen laba lebih dini. Berlatar belakang dari beberapa hal tersebut, melalui penelitian ini penulis mengusulkan untuk menggunakan *fraud score model* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow et al (2007) dalam Rini (2012). Penelitian ini mengacu pada penelitian Skousen dan Brady James (2009) dalam Rini (2012) mengenai *fraud score analysis in emerging markets*. Penggunaan *fraud score model*, atau yang lebih dikenal dengan F-Scores dapat menentukan rata-rata F-Scores dan standar deviasinya untuk penerapannya di berbagai negara, ataupun berbagai sektor dalam negara yang sama. Komponen variabel pada F-Score meliputi tiga hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST, *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT, dan komponen variabel F-Score yang terakhir adalah *market incentive* yang diproksikan dengan terjadinya *actual issuance* pada perusahaan tersebut, seperti adanya penambahan pinjaman atau aktivitas saham yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan Skousen bertujuan untuk membandingkan tingkat risiko *fraudulent financial statement* antara 9 sektor perusahaan yang terdapat di USA dengan 9 sektor perusahaan di 22 negara berkembang. Skousen dan Brady James (2009) mengambil sampel sebanyak 27.558 perusahaan internasional dan 17.873 perusahaan domestik (USA) sebagai *benchmark* pada tahun 1998 – 2007. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa USA termasuk dalam 11 negara yang memiliki standar deviasi yang rendah dalam 23 perusahaan yang menjadi sample penelitian. Rusia, Filipina dan Turki merupakan 3 negara yang memiliki nilai standar deviasi paling tinggi, sedangkan Polandia, Peru dan Meksiko merupakan negara-negara dengan nilai standar deviasi paling rendah. Selain dari sisi Negara, Skousen dan Brady James (2009) juga melihat dari sisi sektor perusahaan, dimana dari 23 negara yang menjadi sample penelitian, menunjukkan bahwa sektor *banking and finance* memiliki standar deviasi yang paling rendah dan sektor *agriculture and other industry* memiliki nilai standar deviasi paling tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen dan Brady James (2009) dalam Rini (2012) peneliti ingin mengetahui besarnya variabel F-score berpotensi terhadap tingkat risiko *fraudulent financial statement* baik dalam suatu perusahaan maupun dalam suatu kelompok perusahaan, dimana perusahaan manufaktur yang menjadi sample penelitian. Variable F-Score tersebut adalah variable RSST yang merupakan proksi dari *discretionary accrual*, dan *change in receivable*, *change in inventory*, *change in cash sales* dan *change in earnings* yang merupakan proksi dari *financial performance*.

Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan variable *market incentive* sebagai salah satu variable independen, karena *market incentive* ini merupakan variable *dummy* yang tidak dapat secara satu kesatuan digunakan untuk menganalisis tingkat risiko terdapatnya *fraudulent financial statement*. Sebagai variable *dummy*, *market incentive* tidak dapat dijumlahkan dengan *discretionary accrual* dan *financial performance*, sehingga *market incentive* akan di sajikan dalam bentuk yang berbeda. Dikarenakan perusahaan-perusahaan yang menjadi sample pada tahun penelitian jarang melakukan aktivitas saham dan pinjaman sehingga menyebabkan tidak adanya keberagaman data, maka variable *market incentive* tidak digunakan dalam penelitian ini. Dari gambaran diatas, peneliti tertarik untuk membahas tentang penggunaan *fraud score model* dan peranannya dalam memberikan informasi mengenai pengaruh kualitas audit terhadap potensi terjadinya *fraudulent financial statement* dalam kategori dua perusahaan yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Kualitas Audit terhadap Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap potensi risiko terjadinya *fraudulent financial statement*
2. untuk mengetahui tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* dalam laporan keuangan perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan pengguna jasa KAP *big four* dan perusahaan pengguna jasa KAP *non big four*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Fraud

Dalam literature akuntansi dan auditing, *fraud* diterjemahkan sebagai praktik kecurangan dan sering diartikan sebagai *irregularity* atau ketidakteraturan dan penyimpangan. Menurut Black Law Dictionary (8th Ed) *Fraud* yaitu:

The intentional use of deceit, a trick or some dishonest means to deprive another of his money, property or legal right, either as a cause or as a fatal element in the action itself.

Definisi *fraud* tersebut dapat diterjemahkan dan diartikan sebagai berikut:

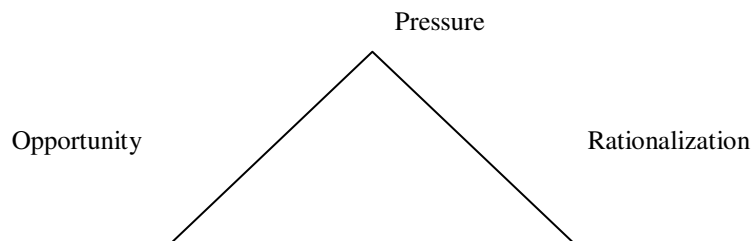
Suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri.

Sedangkan *fraud* menurut standar *the Institute of Internal Auditors* tahun 2013, yaitu:

Any illegal act characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These acts are not dependent upon the threat of violence or physical force. Frauds are perpetrated by parties and organizations to obtain : money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage.

Berdasarkan penelitian Cressey (2006) penyebab atau pemicu *fraud* dibedakan atas tiga hal yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Fraud Triangle



1. Tekanan (*Pressure*) yaitu insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja (Salman, 2005).
2. Kesempatan (*Opportunity*) Menurut Montgomery *et al.*, (2002) dalam Rukmawati (2011) kesempatan yaitu peluang yang menyebabkan pelaku secara leluasa dapat menjalankan aksinya yang disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah, ketidakdisiplinan, kelemahan dalam mengakses informasi, tidak ada mekanisme audit, dan sikap apatis. Hal yang paling menonjol di sini adalah dalam hal pengendalian internal. Pengendalian internal yang tidak baik akan memberi peluang orang untuk melakukan kecurangan.
3. Rasionalisasi (*Rationalization*). Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan kecurangan. Integritas manajemen (sikap) merupakan penentu utama dari kualitas laporan keuangan.

2.1.2 *Fraudulent Financial Reporting*

Widjaja (2011b) dalam Rini (2012) menjelaskan bahwa *fraudulent financial reporting* adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan tersebut. Definisi *fraudulent financial statement* menurut ACFE adalah (dalam ACFE, Fraud Examiner Manual (2010)):

The deliberate misrepresentation of the financial condition of an enterprise accomplished through the intentional misstatement or omission of amounts or disclosures in the financial statements to deceive financial statement users.

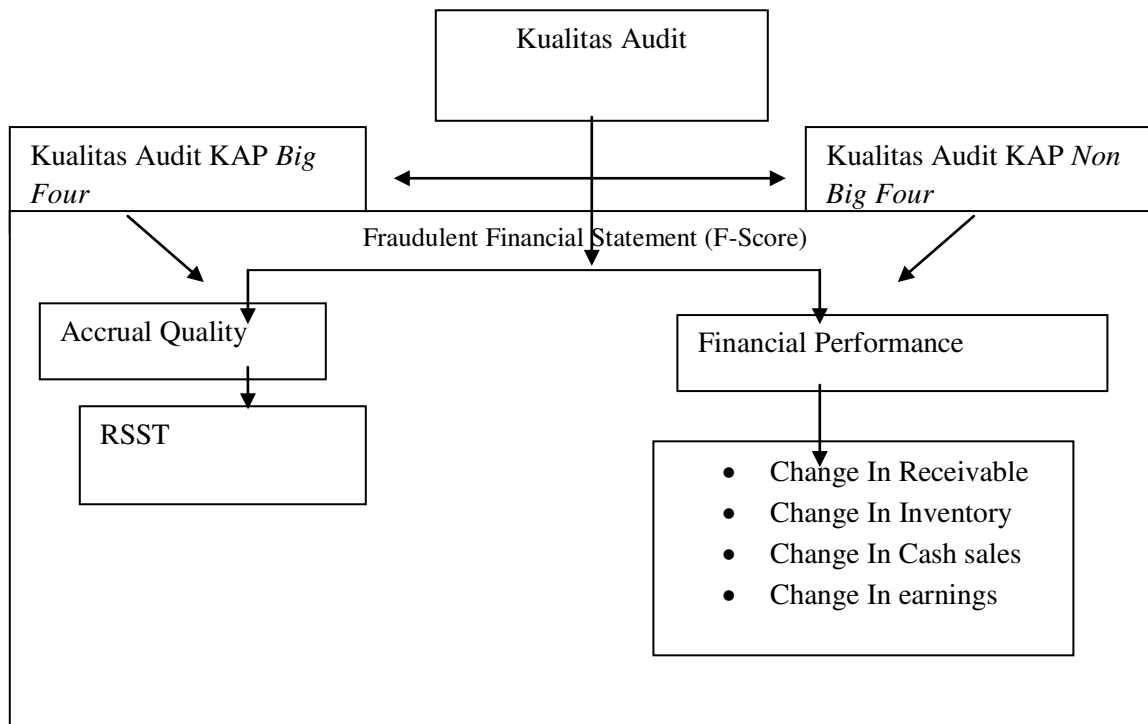
Priantara (2013) menyimpulkan bahwa penyebab *fraudulent financial reporting* umumnya 3 (tiga) hal sebagai berikut:

1. Manipulasi, falsifikasi, alterasi atas catatan akuntansi dan dokumen pendukung atas laporan keuangan yang disajikan.
2. Salah penyajian (*misrepresentation*) atau kesalahan informasi yang signifikan dalam laporan keuangan.
3. Salah penerapan (*misapplication*) dari prinsip akuntansi yang berhubungan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian (*presentation*) dan pengungkapan (*disclosure*).

Menurut Fraud Examiner Manual (2010) berbagai sebab pelaku melakukan *fraudulent financial reporting* adalah :

1. Mendorong investasi melalui pelepasan saham atau memikat investor untuk membeli saham dengan harga premium (*share Price Effects*)
2. Menunjukkan nilai Laba Per Saham atau Earning Per Share atau bagian laba dari persekutuan dan joint venture yang bagus, yang pada akhirnya meningkatkan bonus atau tanciem bagi manajemen (direksi) atau dividen (*Share Price Effects*)
3. Menutupi ketidakmampuan menghasilkan arus kas (*cash flow*) operasional yang baik
4. Menghilangkan persepsi negatif publik terhadap kinerja organisasi atau untuk memenuhi ekspektasi pasar dan target serta sasaran bisnis yang dijanjikan
5. *Borrowing cost effects* yaitu untuk mendapatkan pembiayaan, pembiayaan kembali (*refinancing*) dan perpanjangan pembiayaan, untuk mendapatkan syarat pembiayaan yang lebih menguntungkan, menunjukkan kepatuhan pada syarat-syarat pinjaman (*covenant*)
6. Untuk menutupi penyalahgunaan atau penggelapan aset organisasi dan/atau dana kelolaan dari masyarakat dan pihak ketiga
7. Menunjukkan atau mempertahankan status/citra pribadi manajemen sebagai eksekutif yang handal dalam mengelola dan memajukan organisasi, suatu status yang akan pupus apabila ternyata kondisi sebaliknya yang terjadi
8. *Bonus plan effects* yaitu pemberian kompensasi atau insentif kepada pegawai kunci perusahaan merupakan rencana yang biasa muncul di perusahaan.
9. *Political cost effects*, perusahaan-perusahaan besar termotivasi untuk menurunkan labanya agar bisa mempengaruhi regulator.

Gambar 2.3
Kerangka pemikiran



2.1 Perumusan Hipotesis

Hipotesis 1 Kualitas Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi risiko *fraudulent financial statement*

Akuntan publik telah dikritik secara luas sepanjang dekade terakhir ini, karena gagal dalam melindungi kepentingan investor, khususnya sejak skandal korporasi Enron (Levitt, 1998 ; Jenkis et al., 2006 dalam Eva, 2013:45). Auditor atau kantor akuntan publik memiliki peran yang sangat penting sebagai salah satu *gatekeeper* pasar modal yang dapat memberikan kepastian (*assurance*) atas kualitas pelaporan keuangan perusahaan publik (Roonen dan Yaari, 2008 dalam Eva, 2013:45). Kualitas Audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien, dan melaporkan pelanggaran tersebut (DeAngelo, 1981 dalam Eva, 2013:45). Dalam penelitian ini, variabel kualitas audit diproksikan dengan reputasi auditor yaitu *Big Four* dan *NonBig Four*.

Menurut Teoh dan Wong (1993) dalam Eva (2013:45) auditor *Big Four* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan auditor *Non big Four* dengan argumentasi bahwa KAP besar memiliki pengetahuan, pengalaman teknis, kapasitas dan reputasi yang lebih superior dibandingkan KAP yang lebih kecil. Dengan demikian, menggunakan auditor *Big Four* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dan mengurangi kesempatan perusahaan untuk melakukan kecurangan (*fraud*) (Brazel et al., 2009:1153 dalam Eva (2013:46).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Kualitas Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi risiko *fraudulent financial statement*

Hipotesis 2 Tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *non big four* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*.

Menurut Becker et al., (1998) dalam Rini (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas audit dan manajemen laba. Auditor diharapkan dapat membatasi dan mengurangi praktik manajemen laba serta membantu untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan.

Rusmin (2010) meneliti hubungan kualitas audit dan manajemen laba pada perusahaan di Singapura. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa KAP kelompok big four lebih memiliki kemampuan dalam mendeteksi adanya praktik manajemen laba dibandingkan KAP kelompok non big four.

Meutia (2004) menyatakan bahwa KAP big five lebih berkualitas dalam mendeteksi berlakunya manajemen laba dalam suatu perusahaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Antonia (2008) yang menyimpulkan bahwa reputasi auditor secara signifikan mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₂: Tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *non big four* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Data akuntansi dikutip dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, untuk periode 2010 sampai 2012.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung dari sumber utama (perusahaan), berupa publikasi dengan kurun waktu 3 tahun yaitu mulai dari tahun 2010-2012. Data tersebut berupa laporan keuangan, dan data lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.2.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utamanya adalah laporan keuangan auditan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, sehingga data yang diperoleh pada penelitian ini data yang telah dicatat oleh Bursa Efek Indonesia. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya situs resmi BEI : www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*(BEI 2010-2012). Dalam *purposive sampling*, dilakukan dengan pengambilan sampel dengan tujuan yang sudah ada dan sudah terencana sebelumnya.

Adapun kriteria-kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian adalah:

Adapun kriteria-kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian adalah:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2012.
- 2) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2010-2012.
- 3) Perusahaan yang tidak *delisting* selama periode pengamatan.
- 4) Perusahaan yang tidak berpindah KAP selama periode pengamatan. Dengan kata lain, selama 2010-2012 perusahaan tidak berpindah dari penggunaan jasa audit laporan keuangan dari KAP *Big four* ke KAP *Non big four* atau sebaliknya.
- 5) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah.
- 6) Perusahaan yang memiliki kelengkapan data untuk seluruh tahun pengamatan.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas audit dan fraudulent financial statement.. dimana kulaitas audit diukur dengan KAP big four dan non big four. Sedangkan Fraudulent financial statement diukur dengan *accrual quality* dan *financial performance*

3.4.1 Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien, dan melaporkan pelanggaran tersebut (De Angelo,1981 dalam Eva:77). Dalam penelitian ini, variabel kualitas audit diproksikan dengan variabel reputasi auditor. Berdasarkan penelitian Brazel *et al.*, (2009:1153) reputasi auditor dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. KAP *Big Four* menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana kategori 1 untuk laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan afiliasinya, dan kateгоре 0 untuk laporan keuangan perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big four* dan afiliasinya (Brazel *et al.*,2009:1153) dalam Rini (2012).

3.4.2 Accrual Quality

Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna (2005) (dalam Rini 2012) mendefinisikan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan working capital (WC), non-current operating (NCO) dan financial accrual (FIN) serta komponen asset dan kewajiban dalam jenis akrual. Mengingat dampak yang beragam dan panjang mulai dari operasi perusahaan, investasi dan pendanaan kinerja masa depan maka klasifikasi ini dianggap baik untuk menjelaskan kedua dampak tersebut, yaitu untuk jangka pendek (dalam satu tahun kedepan) dan jangka panjang dari akrual laba masa depan. Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna (2005) dalam Rini (2012) meranking tingkat keandalan dari jenis akrual diatas sebagai berikut : WC memiliki medium reability, NCO memiliki low-medium reability dan FIN memiliki high reability.

$$RSST \text{ Accrual} = (\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN) / \text{Average Total Assets}$$

Dimana :

$$WC = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

$$NCO = (\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investment and Advances}) - (\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long Term Debt})$$

$$FIN = \text{Total Investment} - \text{Total Liabilities}$$

$$ATS = (\text{Beginning total assets} + \text{end total assets}) / 2$$

Keterangan :

WC : *Working capital*

NCO : *Non-current operating accrual*

FIN : *Financial accrual*

ATS : *Average total assets*

3.4.3 Financial performance

Financial performance dari suatu laporan keuangan yang dianggap mampu memprediksi terjadinya fraudulent financial statement sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Skousen (2009) dalam Rini (2012).Financial performance ini dapat dilihat dari proksi :

$$\text{Change in receivable} = \Delta \text{Receivable} / \text{Average total Assets}$$

$$\text{Change in inventory} = \Delta \text{Inventory} / \text{Average total Assets}$$

$$\text{Change in cash sales} = [(\Delta \text{Sales} / \text{sales} (t)) - (\Delta \text{Receivable} / \text{receivable} (t))]$$

$$\text{Change in earnings} = [(\text{Earnings} (t) / \text{Average total Assets} (t)) - (\text{Earnings} (t-1) / \text{Average total assets} (t-1))]$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Sederhana

Metode Analisis Regresi Sederhana digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana, analisis regresi linear sederhana ini digunakan hanya untuk hipotesis 1 saja, Analisis regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b1D1 + e$$

$$Y = \text{fraudulent financial statement}$$

α = Konstanta

b = Koefisien regresi

D = Kualitas Audit (Variabel Dummy)

e = Error

3.5.2 Olab Cubes

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini untuk hipotesis 2, menggunakan statistik parametrik yaitu Uji Olab Cubes. Menurut Bardosono (n.d) persyaratan untuk menggunakan metode parametrik ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel yang dipakai untuk analisis harus berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
2. Jenis data yang dianalisis adalah kuantitatif.
3. Jumlah populasi atau sampel yang dipakai minimal berjumlah 30.

Gambaran data yang disajikan berasal dari *discretionary accrual* yaitu RSST dan financial performance yang terdiri dari *change in receivable, change in inventory, change in cash sales* dan *change in earnings*. Hasil penjumlahan dari variabel-variabel diatas kemudian membentuk suatu nilai yang dinamakan fraud score atau lebih dikenal dengan F-score. Nilai tersebut kemudian diolah dengan menggunakan Olap Cubes untuk mendapatkan sajian statistic deskriptif.

Nilai mean dan standar deviasi yang diperoleh dari perhitungan F-Score adalah ukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat risiko yang dimiliki setiap perusahaan ataupun kelompok perusahaan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh perusahaan atau kelompok perusahaan tersebut. Apabila nilai mean dan standar deviasi suatu perusahaan atau kelompok perusahaan lebih besar dibandingkan perusahaan lain atau kelompok perusahaan lain, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan atau kelompok perusahaan tersebut memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap terdapatnya *fraudulent financial statement* (dalam Rini 2012). Berbeda dengan penelitian lain, apabila pada penelitian lain statistik deskriptif hanya digunakan sebagai gambaran umum variabel-variabel yang dipakai, pada penelitian ini untuk hipotesis 2, statistik deskriptif merupakan gambaran utama untuk mengetahui tingkat risiko terdapatnya *fraudulent financial statement* pada suatu perusahaan atau kelompok perusahaan tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 139 perusahaan, sampel diseleksi dengan kriteria *purposive sampling*, dan diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan. Berikut ini adalah kriteria penarikan sampel

Tabel 4.1
Kriteria Sampel Penelitian

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012	139 Perusahaan
Perusahaan menyajikan laporan tahunannya dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2010-2012	139 Perusahaan
Dikurangi perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> selama periode 2010-2012	(13 Perusahaan)
Jumlah perusahaan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012	126 Perusahaan
Dikurangi perusahaan yang pindah KAP selama tahun pengamatan	(12 Perusahaan)
Jumlah perusahaan yang tidak pindah KAP selama tahun pengamatan	114 Perusahaan
Dikurangi perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah	(3 Perusahaan)
Jumlah perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah	111 Perusahaan
Dikurangi jumlah perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data untuk seluruh tahun pengamatan	(88 Perusahaan)
Jumlah perusahaan yang memiliki kelengkapan data untuk seluruh tahun pengamatan atau dijadikan sebagai sampel	23 Perusahaan
Perusahaan dibagi menjadi 2 kelompok	
Perusahaan pengguna jasa KAP <i>big four</i>	13 Perusahaan
Perusahaan pengguna jasa KAP <i>non big four</i>	10 Perusahaan

Sumber : www.idx.com dan diolah 2014

4.2 Analisis Regresi Sederhana

Analisis Regresi Sederhana hanya untuk hipotesis 2 : Kualitas Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* .

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b_1D_1 + e$$

Tabel 4.2
Hasil Regresi Linear Sederhana terhadap variabel Kualitas Audit

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.178	.036		4.998	.000
QA	-.085	.054	-.189	-1.573	.000

a. Dependent Variable: FS

Sumber : data sekunder diolah

Persamaan regresi sederhana berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.2 sebagai berikut :

$$Y = 0,178 - 0,085D + \varepsilon$$

Hasil persamaan regresi linear sederhana dapat dijelaskan bahwa konstanta (α) sebesar 0,178 artinya apabila nilai skor penerapan kualitas audit konstan atau bernilai 0, maka nilai *fraudulent financial statement* (Y) akan sebesar 0,178. Selanjutnya koefisien D (b_1) sebesar -0,085 dan bertanda negative, berarti bahwa jika variabel kualitas audit

(D) mengalami peningkatan sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan *fraudulent financial statement* (Y) sebesar 0,085.

4.3 Koefisien Determinasi

Tabel 4.3

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.625 ^a	.391	.340	.61915

a. Predictors: (Constant), QA

b. Dependent Variable: FS

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.3 nilai *adjusted R*² = 0,340. Hal ini berarti *fraudulent financial statement* (Y) dapat dijelaskan oleh skor penerapan kualitas audit. Nilai *adjusted R*² yang positif tersebut menunjukkan bahwa pengujian yang dilakukan memberikan hasil yang baik.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Hipotesis 1

Hipotesis 1 :Kualitas Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi risiko *fraudulent financial statement*

Hasil Uji Hipotesis 1

Tabel 4.4

Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.123	1	.123	2.473	.000 ^a
	Residual	3.328	67	.050		
	Total	3.450	68			

a. Predictors: (Constant), QA

b. Dependent Variable: FS

Tabel 4.5

Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.178	.036		4.998	.000
	QA	-.085	.054	-.189	-1.573	.000

a. Dependent Variable: FS

Berdasarkan Tabel 4.5, maka diperoleh persamaan hipotesis 1 sebagai berikut:

$$Y = 0,178 - 0,085D + \varepsilon \dots\dots\dots \text{Persamaan hipotesis 1}$$

Kualitas audit berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, dapat dilihat pada tabel 4.3, nilai *adjust R²* sebesar 0.340 berarti variabel kualitas berpengaruh 34% terhadap variabel *fraudulent financial statement*. Sedangkan hasil koefisien regresi D (b1) sebesar -0.85 dan nilai t hitung sebesar -1.573 > t tabel -1.99601 dengan nilai signifikan sebesar 0.00 yang berada dibawah 0,05. Hal ini berarti bahwa kualitas audit memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Dengan demikian semakin tinggi kualitas audit maka akan semakin mengurangi probabilitas perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial statement*. Penelitian ini membuktikan bahwa Kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien D(b1) yang bernilai negatif dan signifikansinya. Koefisien penelitian yang bernilai negatif dapat diartikan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka tingkat risiko *fraudulent financial statement* semakin turun.

4.4.2 Uji Hipotesis 2

Hipotesis 2 :Tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *non big four* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*

Hasil Uji Hipotesis 2

Untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan Uji Olap Cubes untuk mendeteksi tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* per kelompok perusahaan.

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif Kelompok Perusahaan Pengguna KAP *Big Four*
OLAP Cubes

AC:Total
FP:Total

	Sum	N	Mean	Std. Deviation	% of Total Sum	% of Total N	Median	Minimum	Maximum
F-SCORE	-.1762	39	-.004518	.2550864	100.0%	100.0%	.055401	-.7397	.3398

Sumber : data sekunder diolah

Tabel 4.7
Statistik Deskriptif Kelompok Perusahaan Pengguna KAP*Non Big Four*
OLAP Cubes

AC:Total
FP:Total

	Sum	N	Mean	Std. Deviation	% of Total Sum	% of Total N	Median	Minimum	Maximum
F-SCORE	2.7975	30	.193252	.6687707	100.0%	100.0%	.100088	-.5193	.7663

Sumber : data sekunder diolah

Gambaran data yang disajikan berasal dari *discretionary accrual* yaitu RSST dan financial performance yang terdiri dari *change in receivable*, *change in inventory*, *change in cash sales* dan *change in earnings*. Hasil penjumlahan dari variabel-variabel diatas kemudian membentuk suatu nilai yang dinamakan fraud score atau lebih

dikenal dengan F-score. Nilai tersebut kemudian diolah dengan menggunakan Olap Cubes untuk mendapatkan sajian statistic deskriptif.

Nilai mean dan standar deviasi yang diperoleh dari perhitungan F-Score adalah ukuran yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat risiko yang dimiliki setiap perusahaan ataupun kelompok perusahaan terhadap terjadinya *fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh perusahaan atau kelompok perusahaan tersebut. Apabila nilai mean dan standar deviasi suatu perusahaan atau kelompok perusahaan lebih besar dibandingkan perusahaan lain atau kelompok perusahaan lain, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan atau kelompok perusahaan tersebut memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap terdapatnya *fraudulent financial statement* (dalam Rini 2012). Berbeda dengan penelitian lain, apabila pada penelitian lain statistik deskriptif hanya digunakan sebagai gambaran umum variabel-variabel yang dipakai, pada penelitian ini statistik deskriptif merupakan gambaran utama untuk mengetahui tingkat risiko terdapatnya *fraudulent financial statement* pada suatu perusahaan atau kelompok perusahaan tertentu.

Dari tabel 4.6 diatas tersebut, dapat dilihat bahwa nilai mean yang didapat dari nilai F-Score oleh 13 Perusahaan pengguna jasa KAP big four selama 3 tahun adalah sebesar (0,004518) dengan standar deviasi sebesar 0,2550864. Sedangkan apabila dilihat pada tabel 4.7 diatas, hasil mean dan standar deviasi yang didapat dari 10 perusahaan selama 3 tahun pengamatan adalah 0,193252 dan 0,6687707. Dilihat dari dua hasil statistik deskriptif diatas, dapat dilihat bahwa kelompok perusahaan pengguna jasa KAP non big four memiliki nilai mean dan standar deviasi yang lebih tinggi yaitu 0,193252 dan 0,6687707 bila dibandingkan dengan kelompok perusahaan pembandingnya.

Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* lebih besar terdapat pada kelompok perusahaan pengguna jasa KAP *non big four*. Hal ini terlihat dari nilai standar deviasi yang diperoleh dari Uji Olap Cubes dimana nilai standar deviasi yang diperoleh perusahaan pengguna jasa KAP *non big four* lebih tinggi dari perusahaan pengguna jasa KAP *big four*. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor yang mempunyai reputasi yang baik, dalam hal ini KAP *big four* akan memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif dan efisien. KAP *big four* juga didukung oleh kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang lebih baik, sehingga akan berpengaruh pada kualitas jasa yang dihasilkan (Iskandar,2010 dalam Rini,2012). Auditor diharapkan dapat membatasi praktik *fraudulent financial statements* serta membantu menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan.

Dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi, investor memerlukan beberapa pertimbangan dimana salah satunya adalah tingkat risiko adanya *fraudulent financial statement* pada suatu perusahaan. Hal tersebut dapat diperoleh dengan melihat nilai standar deviasi dari F-Score, sehingga dapat dijadikan cerminan awal atau peringatan bagi para investor untuk tidak menanamkan investasinya pada perusahaan yang memiliki risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Walaupun *fraudulent financial statement* merupakan suatu bentuk fraud yang paling kecil proporsinya dibandingkan dengan jenis fraud yang lain, tetapi dampak yang diakibatkan merupakan yang terbesar karena berhubungan dengan pembangunan image masyarakat terhadap perusahaan tersebut, apakah perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang jujur dalam menyampaikan informasi laporan keuangan perusahaan atau tidak.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian secara empiris mengenai pengaruh kualitas audit terhadap potensi risiko *fraudulent financial statement* melalui *fraud score model*, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Bukti empiris menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negative terhadap potensi risiko terjadinya *fraudulent financial statement*. Hal ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa semakin tinggi kualitas audit maka akan mengurangi probabilitas terjadinya *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Brazel et al.,(2009) dalam Eva (2013).
2. Bukti empiris menunjukkan bahwa nilai mean dan standar deviasi yang dimiliki oleh kelompok perusahaan pengguna jasa KAP *Non Big Four* lebih besar dibandingkan dengan perusahaan pengguna jasa KAP *Big Four*. Hal ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa tingkat risiko terjadinya *fraudulent financial statement* pada perusahaan pengguna jasa KAP *Non Big Four* lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan pengguna jasa KAP *Big Four*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Becker et al.,(1998) dalam Rini (2012).

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini telah berusaha dilakukan dengan mengembangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Namun masih terdapat beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Keterbatasan tersebut meliputi :

1. Rentan waktu penelitian kurang panjang

2. Jumlah perusahaan yang menjadi sample masih sedikit
- 3.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapat serta keterbatasan penelitian yang ada, Beberapa perbaikan atas penelitian ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Memperluas dan memperpanjang periode pengamatan.
2. Memperluas sample perusahaan sehingga tidak terbatas hanya pada satu sektor saja, atau bahkan memperluasnya sampai ke negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE. 2012 Report to The Nation. Austin Texas

Alfiah, Eva Noor. 2013. Analisis Penggunaan Leverage, Kualitas Audit, Dan Employee Diff Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Jakarta : Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Herusetya, Antonius. 2012. *Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi : Studi Pendekatan Composite Measure Versus Conventional Measure*. Disertasi Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi. Jakarta : Universitas Indonesia.

IAI. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1 Revisi 2009 : Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta : IAI.

Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keduabelas. Jakarta: Erlangga.

Koroy, Tri Ramayana. 2008. Pendeteksi Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor External. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan vol. 10. No. 1. Hal 22-23*.

Meizaroh dan Jurica Lucynda. 2011. Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Simposium Nasional Akuntansi 14. Aceh*.

Meutia, I. 2004. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 7 No. 3. Hal. 333-350*.

Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta. Mitra Wacana Media.

Priyatno, Dwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS Plus Tata Cara dan Tips Menyusun Skripsi dalam Waktu Singkat*. cetakan pertama. Yogyakarta: Mediakom.

Rini. Viva Yustitia. 2012. Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal Of Accounting Vol. 1. No. 1. Hal 1-15*.

Sam'ani. 2008. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Pada perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2007. Thesis Semarang: Universitas Diponegoro.

Suliyanto. Tanpa Tahun. Analisis Regresi Terhadap Variabel Dummy. UNSOED

Trihendradi, Cornelius. 2013. *Step By Step IBM SPSS 21*. Yogyakarta : ANDI.

www.idx.co.id.